

MEDIA	Warta Ekonomi	Oktober 2008
JUDUL	Michael Riady	
POSISI		TONASI Positif

Michael Riady
CEO The St. Moritz Penthouses and Residences

Pangeran Properti dari Lippo Group

MENYANDANG NAMA BESAR KELUARGA RIADY, KEHADIRAN MICHAEL DI RANAH PROPERTI KINI MENDAPAT SOROTAN PUBLIK. SANGGUPKAH MICHAEL MENUNTASAKAN MEGAPROYEK APARTEMEN TERPADU YANG SAAT INI TERBILANG TERBESAR DI INDONESIA?

66

Warta Ekonomi

PROFIL

justru selalu dididik untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab sedari kecil. "Saya tidak pernah sekolah naik mobil sendiri, atau diantar sopir. Saya berjalan laki saja," keningnya. Menamatkan sekolah di luar negeri, kata Michael, merupakan salah satu cara terbaik untuk menempa sikap mandiri. Selain sebaliknya, seperti mahasiswa perantauan lainnya, ia menunggu kiriman uang saku dari Indonesia. Lalu, bagaimana jika kiriman belum tiba, tetapi uang sudah habis? "Saya harus putus otak agar tetap bisa bertahan hidup. Malu rasanya jika meminta kiriman uang tambahan," kata pria berkacamata ini. Demi menghemat uang ini kemudian menjadi alasan hajignya untuk menyelalui kuliah lebih cepat.

Lulusan Orange County University, California, AS, ini mengaliki belajar bisnis dari siapa saja. Tidak cuma dari bangku kuliah, ia juga memperoleh ilmu dari sang kakak dan James Riady, sang paman. Menurut analisis Michael, ada dua kubu gaya bisnis di keluarga Riady, yakni kubu agresif yang cenderung berani mengambil risiko apa pun, dan kubu konservatif. Lalu, sebagai generasi ketiga klan Riady, Michael mengikuti gaya yang mana? "Mungkin saya adalah gabungan dari kedua gaya itu. Dan, ini menguntungkan bagi saya, karena akhirnya saya memiliki pandangan dari dua sisi yang berbeda pula," tuturnya, diplomatis.

Sebagai anggota keluarga pemilik konglomerat, Michael pasti mendapatkan petuah bijak, terutama dari sang kakak. "Kakak menginginkan kami agar selalu bisa mengendalikan

diri dalam segala macam hal," ungkap dia. Sejak dulu, akupria yang gemar membaca buku ber tema bisnis dan biografi ini, sang kakak selalu menegaskan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi berbagai kondisi ekonomi. Maka, ketika Michael mendapatkan tongkat estafet untuk mengelola bisnis keluarga, ia menerimanya dengan perut amanah. "Apapun jenis pekerjaannya, harus saya selesaikan mulai dari A sampai Z, termasuk proyek St. Moritz ini. Berhasil atau tidak, itu urusan nanti, yang penting saya mengurusnya dengan penuh tanggung jawab," tegas pria *baby face* ini.

Global City within the City

Kehadiran Michael di kancah bisnis properti masih terbilang baru. Soal pengalaman pun masih minim. Orang hanya mengenalnya sebagai bagian dari keluarga Riady yang tersohor itu, fa sadar belum akan hal itu. Sejatinya, ketertarikan Michael kepada bisnis properti sudah muncul sejak ia masih duduk di bangku kuliah. "Selepas kuliah, saya memang tidak merencanakan untuk langsung bergabung dengan bisnis keluarga, tetapi berpikir ke arah itu memang ada," katanya. Ia mengaku pernah menelkuni bisnis properti kecil-kecilan semasa duduk di bangku kuliah. Akhirnya, setelah delapan tahun malang melintang di Negeri Paman Sam, Michael memutuskan pulang ke Indonesia dan mencoba bergabung dalam bisnis keluarga. Alasannya terbilang klasik: jenius bekerja di luar negeri dan ingin mencari sesuatu yang baru.

Lippo Group Launches US\$ 1.2 Billion The St.Moritz Penthouses & Residences 11-in-1 Global City



Peluncuran St. Moritz Penthouses and Residences:
Ajang pembuktian kemampuan Michael di bisnis properti.

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Agaknya ungkapan ini cocok untuk menggambarkan perjalanan hidup dan karier Michael Riady. Meski menyandang nama besar Riady, Michael tidak serta merta duduk sebagai pucuk pimpinan di salah satu anak usaha Lippo Group. Sebelum menjadi CEO The St. Moritz Penthouses and Residences, sebuah pengembangan hunian mewah, putra Andrew Riady dan cucu taipan Mochtar Riady ini mengawali kariernya di PT Lippo Karawaci Tbk. sebagai staf pameran di Metropolis Town Square, Tangerang, pada Agustus 2004. Saat itulah ia mulai belajar seluk-beluk mengoperasikan sebuah pusat perbelanjaan.

Setelah berhasil membuat pamor Metropolis makin mencorong, Michael pun diperlakukan menempati posisi sebagai asisten *leasing* di Bandung Indah Plaza dan Cibubur Junction. Ia mempelajari banyak hal, di antaranya proses *leasing* unit rumah. Sementara itu, pengetahuan tentang proses pembangunan proyek properti baru, seperti mengakuisisi lahan sampai meredessain produksi, ia dapukkan setelah bertugas dalam pembangunan Kemang Village. Berbekal pengalaman tersebut, tidak tanggung-tanggung, Michael kemudian tampil di ganda depan dan mewakili PT Lippo Karawaci Tbk. dengan melanjut St. Moritz Penthouses and Residences pada 2007 silam.

Namun, perjalanan Michael sebagai seorang profesional sebenarnya sudah dimulai jauh sebelum ia bergabung dengan Lippo Group. Pria 28 tahun ini mengawali karier profesionalnya sebagai staf keuangan di perusahaan investasi Fidelity Investment yang berbasis di AS, dan selanjutnya bergabung dengan perusahaan asuransi terbesar di Negeri Paman Sam, AIG. Sebelum kembali ke Indonesia, Michael sempat bekerja di firma hukum real estat Manatt, Phelps & Phillips Law Firm.

Darwin

sahabat karib, pemilik studio foto LeRoux, Kemang

"Michael adalah orang yang profesional, bertanggung jawab, ambisius, dan memiliki loyalitas tinggi. Sebagai pemimpin, ia sangat visioner dan *low profile*. Apa pun yang ia kerjakan, kadang bisa melampaui apa yang diharapkan orang dari dirinya."

Sepanjang perjalanan kariernya di negeri seberang, Michael belum bersertuhan langsung dengan industri properti, melainkan keuangan, sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Kini, Michael mengurusi langsung bisnis properti, dan publik tengah menunggu cerita sukses generasi ketiga keluarga Riady ini dalam memimpin proyek St. Moritz Penthouses and Residences. Sukses Michael bakal menjadi indikator apakah Lippo Group bisa kembali menduduki tahta sebagai pengusaha bisnis properti di negeri ini.

Antara Beban dan Kebanggaan

Hari itu, jam 11 malam menjauhi angka enam. Namun, Michael masih dengan bersenggangat menceritakan kisah hidupnya. Ia mengungkapkan perasaannya menyandang nama keluarga Riady. "Saya sebenarnya tak ingin menjadikannya sebagai beban," kata dia. Namun, sejurus kemudian, sambil cerkekeh ia mengalih, "Tapi, sebenarnya ada beban juga sih." Pria berparas tampan ini mengakui kebanggaannya berada dalam klan Riady. Akan tetapi, kata dia, kebanggaan itu harus digunakan secara bertanggung jawab. "Dengan adanya nama Riady di belakang namaku, bukan berarti saya lantas bisa bersenang-senang. Tidak. Saya pun harus bekerja keras," papar anak kedua dari empat bersaudara ini. Ia tak ingin menjadi benalu yang cuma menggantung diri pada keluarga.

Michael mengungkapkan, baik ayah maupun kakaknya sama-sama menanamkan sikap *down to earth* kepada seluruh anggota keluarga. Pria kekabiran Jakarta ini mengaku tak pernah diperlakukan seperti anak konglomerat yang bergelimang kemewahan dan kemudahan. Malah sebaliknya, ia



100



Michael Riady:

"Saya ingin dikenal sebagai Michael Riady yang ahli properti, bukan yang lain."

"Saya ingin bekerja sesuai kemampuan, dan bisa membuat saya *enjoy*," imbuh pria dengan tinggi 170 cm ini.

Michael membawa bekal pengalaman semasa hidup di AS serta atmosfer bisnis keluarga untuk menjadi pemimpin di St. Moritz Penthouses and Residences. Papar Michael, dirinya sudah memahami proses pembangunan proyek properti sejak dulu, seperti proses perizinan, pembebasan lahan, tahap konstruksi, hingga pemasaran. Apalagi empat tahun mendalaminya ilmu properti di Indonesia, kata Michael, membuat pengetahuannya bertambah, ketimbang belajar di bangku kuliah. Bagi dia, semua masalah yang ditemuiinya di bisnis ini dapat memberikan pengalaman tersendiri. Ini tentu menimbulkan dorongan untuk maju dan melakukan hal-hal hebat yang membedakan dirinya dengan pebisnis lain. "Semua ada tantangannya, dan semua pekerjaan harus ada *passion*-nya. Itu yang membuat kami membangun sesuatu yang berbeda," katanya.

Lantas, apa yang membuat Michael berani membangun St. Moritz di Puri Indah, kawasan yang sudah lama dianggap "mati suni" itu? "Saya ingin membuat keberadaan St. Moritz di kawasan pusat bisnis Jakarta Barat layaknya sebuah *global city*, seperti London, New York, Hong Kong, ataupun Singapura," ujar dia, ambisius. Michael melihat kawasan tersebut sangat strategis bagi pertumbuhan ekonomi berikutnya. Mimpinya, ia ingin melihat kawasan Jakarta Barat semakin maju dengan pusat bisnis lainnya, seperti di kawasan Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Untuk itulah, lanjut Michael, pihaknya membangun megaprojek seculai Rp11

Michael Riady

Tempat, tanggal lahir: Jakarta, 1980

Status: Menikah

Pendidikan:

- 1999: California State University, Fullerton, AS. Dean's Honor Lists
- 2000: S-1 Keuangan, Orange County University di Los Angeles, California, AS

Pekerjaan:

- 2007: CEO The St Moritz Penthouses and Residences
- Agustus 2004: PT Lippo Karawaci Tbk. Indonesia
- 2004: Manatt, Phelps & Phillips Law Firm, AS
- 2002: AIG Sun America, AS
- 1999: Fidelity Investment, AS

triliun yang merangkum 11 fasilitas properti dan gaya hidup dalam satu area pengembangan yang dibangun secara integral. Dan, hingga saat ini, sebanyak 80% sudah terserap pasar. Jelas ini gebrakan besar sekaligus tanggung jawab yang luar biasa besar bagi Michael.

Untuk melanjutkan pekerjaan rumah ini, yang rencananya bakal rampung dalam lima tahun ke depan, Michael menjajikan akan memberikan yang terbaik. Indikatornya, membangun gedung tertinggi, investasi yang terbesar, dan servis yang terbaik. Pendek kata, membawa St. Moritz sebagai yang terhebat, tertinggi, dan paling bernilai di Jakarta. Slogan yang diusungnya adalah *Global City within the City*. Oleh karena St. Moritz adalah sebuah megaprojek, Michael tidak segan-segan mendatangkan para ahli dari luar negeri untuk bekerja berdampingan dengan profesional dari dalam negeri.

Ia pun puas publik menunggunya menuai kesuksesan. Kalau tidak, cercana akan datang. Apalagi, status Michael adalah generasi ketiga yang sering dicap sebagai "generasi perusak" imperium bisnis yang telah dibangun dan dikembangkan oleh dua generasi sebelumnya. "Prinsip saya ketika mengerjakan sesuatu adalah fokus. Saya fokus dengan apa yang dipercayakan kepada saya, fokus untuk mengerjakan dengan sebaik mungkin. Saya hanya ingin dikenal sebagai Michael Riady yang ahli di bisnis properti, bukan yang lain," urainya.

Sebagai pebisnis yang masih berusia di bawah 30 tahun, Michael memilih untuk melanjutkan visi dan misi keluarga Riady, yakni *impact life*. Artinya, bisnis Lippo Group harus memberi dampak positif bagi masyarakat luas dan segala yang mereka bangun harus dikembalikan lagi kepada masyarakat dan negara. "Saya lahir di Indonesia. Maka, saya harus kembali ke negeri ini dan memberikan yang terbaik bagi ibu pertiwi," tegasnya. ■

O. UTAMI WARDHANI